

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG AL-FATIHAH

##### A. Pengertian Al-Fatihah

Surat ini dinamai al-fatihah karena ia merupakan surat pertama ditulis di dalam al-Qur'an. Selain itu, karena surat ini selalu mengawali setiap shalat<sup>1</sup>. Surat al-Fatihah adalah suatu surat yang sangat mulia dan memiliki banyak kemuliaan<sup>2</sup>. Nama al-Fatihah sebetulnya kependekan dari *fatihah al-kitab* atau *fatihat al-Qur'an*. Nama ini disepakati semua mazhab. Dinamai al-Fatihah karena menjadi pembuka untuk al-Qur'an<sup>3</sup>.

Kata al-Fatihah berasal dari bahasa Arab dari kata – يفتح – yang artinya membuka atau keterbukaan<sup>4</sup>. Keterbukaan ialah menghilangkan ketertutupan dan kesulitan. Ada dua macam keterbukaan: *pertama*, keterbukaan yang dapat dilihat dengan mata lahir, seperti terbukanya pintu dan sejenisnya, dan seperti terbukanya kunci, penutup, dan barang-barang. *Kedua*, keterbukaan yang dapat dilihat dengan mata batin, seperti terbukanya dari kesulitan<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 1994), h. 7.

<sup>2</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 14.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 43.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, 1964), H. 1106.

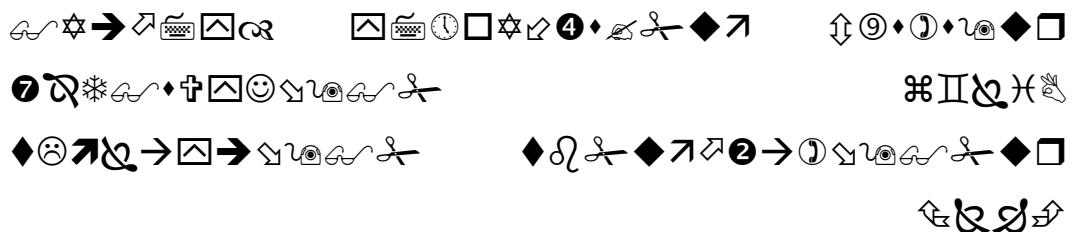
<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 44.

## B. Turunnya Surat Al-fatihah

Para ulama berbeda pendapat tentang tempat turunnya surat al-fatihah ini. Paling tidak ada tiga pendapat:

1. Makiyah (surat yang diturunkan dimekkah). Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-Aliyah<sup>6</sup>.
2. Madaniyah (surat yang diturunkan dimadinah). Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Mujtahid, Atha' bin Yasar, Az-Zuhri, dan lainnya.
3. Pendapat lain mengatakan bahwa separuh dari surah al-fatihah diturunkan dimekkah dan separuhnya lagi diturunkan dimadinah.

Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi berkata: bahwa pendapat pertamalah yang kuat dan shahih, berdasarkan firman Allah, Qs. al-Hijr : 87.



Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.

Dan para ulama sepakat (ijma') bahwa surat al-hijr turunnya dimekkah<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Abu Al-Aliyah Ar-Rayahi adalah Rufai bin Mahran, sosok yang *tsiqah* namun banyak meriwayatkan hadist yang berstatus mursal dari generasi yang kedua (tabi'in).

<sup>7</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Loc. Cit.*

### C. Kandungan Al-Fatihah

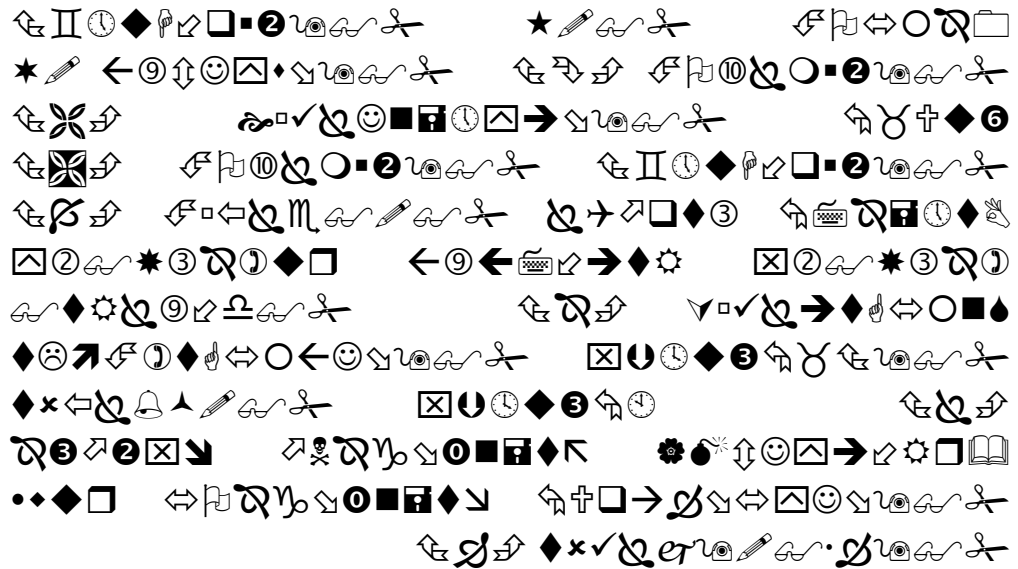
Surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan, dan pengagungan bagi Allah SWT. Melalui penyebutan *asma-ul husna* (nama-nama yang indah bagi Allah) yang menuntut adanya sifat-sifat yang agung baginya. Juga mencakup penyebutan tempat kembali manusia, yaitu hari pembalasan. Selain itu berisi bimbingan kepada para hambanya agar mereka memohon dan tunduk kepadanya serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk melanjutkan secara tulus ikhlas mengabdikan kepadanya, mengesakan, dan menyucikannya dari sekutu atau tandingan. Juga (berisi) bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepadanya ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka ke jalan tersebut, sehingga ditetapkan bagi mereka untuk menyebrangi jalan yang tampak konkrit pada hari kiamat kelak menuju ke surga disisi para Nabi, shiddiqin, dan orang-orang shaleh.

Surat al-Fatihah ini juga mengandung *targhib* (anjaran) untuk mengerjakan amal shalih agar mereka dapat bergabung bersama orang-orang yang beramal shalih, pada hari kiamat kelak. Serta mengingatkan agar mereka tidak menempuh jalan kebathilan supaya mereka tidak diiringi bersama penempuh jalan tersebut pada hari kiamat, yaitu orang yang dimurkai dan sesat<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> M. Abdul Ghoffar, *Op. Cit.*, h. 31.

a. Tafsir Surat Al-Fatihah ayat 1-7



Artinya: (1). dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2). segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3). Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai dihari Pembalasan. (5). hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (6). Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (7). (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat.

Di bawah ini akan dijelaskan makna dan maksud ayat demi ayat dari surat al-Fatihah yang mulia ini.



Imam Al-Qurthubi berkata: yang terkenal dikalangan ahli bahasa, bahwa *bismillah* berasal dari kata *basmala*. Para ulama berbeda pendapat tentang penempatan huruf *ba* pada kalimat *bismillah*. Ada yang mengatakan

bahwa menempatkan huruf *ba* pada awal lafazh *bismillah* sebagai perintah amar, yang takdirnya *anta* yang berarti engkau. Yang pada awalnya kalimat tersebut *mulailah dengan membaca bismillah* begitulah pendapat Al-Farra'<sup>9</sup>. penempatan huruf *ba* pada lafazh *bismillah* adalah sebagai khabar atau berita. Yang takdirnya adalah *ana* yang berarti aku. Pada awalnya kalimat ini berbunyi *aku mulai dengan membaca bismillah*.

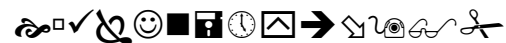
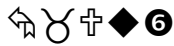
Lafazh *بسم الله الرحمن الرحيم* adalah kalimat yang sangat indah yang berada diawal-awal al-Qur'anul karim dibuka. Allah telah memberikan banyak keutamaan dan kemuliaan kepada kalimat yang indah ini, syari'at ini telah menganjurkan kepada umatnya untuk membaca lafazh yang mulia pada setiap kali memulai perbuatan. Seperti:

1. Ketika hendak makan dan minum.
2. Ketika hendak menyembelih hewan.
3. Ketika hendak keluar rumah.
4. Ketika hendak mengendarai kendaraan.
5. Ketika hendak melakukan jima'.
6. Ketika hendak tidur.
7. Sebagai obat penawar.

---

<sup>9</sup> Al Farra adalah ulama yang dikenal dengan kekuatan menghafalnya dan juga seorang penulis, karyanya yang terkenal diantaranya *Kitab Ma'ani Alquran*.

8. Sebagai temeng(pelindung) dari berbagai kejahatan jin dan syaitan, dan lain-lain sebagainya<sup>10</sup>.



(segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam), merupakan bukti kesempurnaan sifat Allah SWT dan kesempurnaan nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, sebab pujian itu hanya layak diberikan kepada dzat yang sifat dan tindakannya sempurna.

Firman Allah yang berbunyi, “*Lillah*” (bagi Allah), merupakan bukti akan ketetapan hati akan tetapnya ketuhanan-Nya. Karenanya Allah SWT adalah *ilah* yang sebenarnya. *Ilah* (tuhan) selain Allah adalah batil. Penggunaan huruf *lam* dalam kata *lillah* merupakan bukti bahwa yang berhak atas pujian yang mutlaq dan sempurna hanyalah milik Allah SWT hanya mendapat pujian atas hal tertentu dari dirinya yang layak mendapat pujian tertentu pula.

Firmannya رب العلمين (tuhan semesta alam) adalah dalil bahwa alam ini merupakan bukti adanya Allah SWT. Semua yang ada dalam alam ini dari

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 25.

keteraturan yang indah, kesesuaian, dan keselarasan, yang merupakan bukti kesempurnaan sang pembuat<sup>11</sup>. sebagai firman-nya:



Artinya: (20) dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (21) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Jika kalimat yang mulia ini digabung: *مد الله رب العالمين* maka maksudnya adalah: *segala puji dan sanjungan hanyalah milik dan kepunyaan Allah, pencipta, pengatur, pemilik dan penguasa terhadap alam semesta ini. Dialah zhat yang hak dan pantas untuk menerima pujian dan sanjungan. Dialah yang menciptakan semua makhluk, baik malaikat, manusia, jin, binatang dan segala yang ada dialam semesta, dialah yang memiliki dan mengatur segala, yang memelihara semua mahluk. Dengan berbagai kenikmatannya, yang mengaruniakan nikmat agung yang sekiranya mahluk-mahluk itu kehilangan kenikmatan tersebut pastilah mereka tidak dapat bertahan hidup dialah yang membimbing para kekasihnya dengan imam, amal shaleh<sup>12</sup>.*



<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Ustsaimin, *Hukum-Hukum Dalam Al-Qur'an Al Karim Surah Al-Fatihah- Al-Baqarah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 21.

<sup>12</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Op. Cit.*, h. 38.

(*Arrahmanir Rahim*) Yang maha pemurah lagi maha penyayang . ia maha *rahman* karena ia memudahkan manusia dalam mencari jalan, ia maha *rahim* karena ia menyalakan pelita kasih sayang di jalan hambanya yang taat<sup>13</sup>.

*Ar-rahman* dan *ar-Rahim* adalah dua sifat yang dimiliki Allah, dua nama diantara nama-nama yang indah (*asmaul husna*) yang dimiliki Allah. Kedua sifat ini berasal dari kata ar-rahman(kasih-sayang)dalam bentuk kalimat *mubalaghah* (bersangkutan). *Ar-rahman* lebih dari *ar-Rahim*, karena *ar-Rahman* adalah yang mempunyai kasih sayang yang mencakup dan meliputi untuk semua mahluk yang ada didunia ini. Sedangkan *ar-Rahim* hanyalah diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman diakhirat kelak. *ar-Rahim* artinya bahwa Allah mempunyai sifat kasih sayang bagi orang yang beriman kelak dihari kiamat<sup>14</sup>.

Di dalam salah satu firman Allah telah menjanjikan bahwa *ar-Rahim* (kasih-sayang) itu hanya diperuntukkan kepada para hamba-nya yang beriman. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-ahzab : 43



<sup>13</sup> Sheikh Fadhlalla Haeri, *Yasin Dan Al-Fatihah Takwil Filosofis*,(Jakarta: Rajawali, 1987), h. 6.

<sup>14</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Loc.Cit*





Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.



“ yang menguasai di hari Pembalasan”.

Tidak seorangpun dari ahli bahasa Arab berselisih pendapat bahwa kata diambil dari kata yang berarti kerajaan dan kata adalah diambil dari kata yang berarti kepemilikan<sup>15</sup>. *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya: Raja.

*Yaumiddin* secara umum diterjemahkan dengan (hari Pembalasan)<sup>16</sup>: hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaumiddin* disebut juga *yaumulqiyaamah*, *yaumulhisaab*, *yaumuljazaa'* dan sebagainya.

<sup>15</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 230.

<sup>16</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Op. Cit.*, h. 41.

Sesungguhnya apa yang dimaksud dengan *yaumiddin* itu sendiri sudah dijelaskan oleh Allah didalam firman (Qs. Al-infithar ayat 14-19):



Artinya: (14).dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.(15). mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. (16). dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. (17). tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? (18). sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? (19). (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.



“hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”

Banyak sekali pesan yang terkandung oleh kedua kata terangkai itu, (*اياك*) *iybaka* dan ( ) *na'budu*. Ini berarti ayat diatas dengan mengajarkan untuk mengucapkan (*اياك*) *iybaka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Redaksi *iybaka* mengandung arti pengkhususan, yakni

tidak ada selain engkau, ibadah yang dilakukan tidak kepada siapapun selain Allah SWT, dengan demikian pandangan hati sepenuhnya hanya kepadanya dengan demikian muncul hakikat pengawasan yang menjadi hakikat tema utama surah al-fatihah. Hal ini diperkuat oleh kata *ibadah* yang intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah<sup>17</sup>.

Kata ( ) *na'budu* biasa diterjemahkan dengan “menyembah, mengabdikan dan taat”. Dari akar kata yang sama dibentuk kata ‘abdullah yang arti harfiahnya adalah “hamba Allah”. Yang dapat ditarik dari *iyyaka na'budu* salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada dalam genggaman tangan sipengabdikan atau yang menjadi miliknya pada hakikatnya adalah milik siapa yang kepadanya ia mengabdikan, dalam hal ini bagi pengucap *iyyaka na'budu* adalah Allah SWT. Jika demikian maka sipengucap dengan menghayati makna ibadah yang diucapkannya itu telah menjadikan diri dan segala apa yang berada dalam genggaman tangannya menjadi milik Allah SWT. Segala sesuatu termasuk diri sipengucap telah diserahkan kepada Allah SWT. semata-mata, tidak sedikitpun yang tersisa, bukannya ia telah menyatakan “hanya kepadamu”<sup>18</sup>.

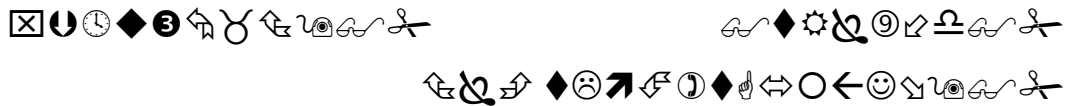
Firmannya *اياك نستعين* menunjukkan dalil bahwa saat beribadah manusia harus menghadirkan perasaan butuh terhadap pertolongan Allah

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 56.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 57.

SWT, agar ibadah terasa mudah. Ibadah tersebut harus dilakukan sesuai dengan tata cara Rasulullah SAW. Dan rasa ikhlas kepada Allah SWT<sup>19</sup>.



“Tunjukilah Kami jalan yang lurus”

Maksudnya tuntunlah kami, bimbinglah kami dan arahkan kami kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang sangat jelas yang menghantarkan kepada Allah dan kepada surganya, yaitu mengetahui kebenaran dan melaksanakannya<sup>20</sup>.

Ketika memahami ayat ini *اهدنا الصراط المستقيم* Ibnu Qayyim jauziah menjelaskan beberapa hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan *ihdina* yang berarti tunjukilah kami. Beliau menyebutkan: 1. Berarti tetapkanlah kami 2. *Arsydn* berarti tuntunlah kami 3. *Waffiqna*, yang berarti berikanlah kami *taufiq* 4. *Al-bimna* yang berarti berikanlah kami ilham<sup>21</sup>.

Firmannya *الصرط المستقيم* artinya jalan yang lurus. *Al-mustaqim* artinya tidak bengkok, tidak menanjak, dan tidak menurun. Firmannya *اهدنا الصراط المستقيم* merupakan dalil manusia hendaknya berdo'a kepada Allah

<sup>19</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, h. 33.

<sup>20</sup> Syaikh Abdurrahman Abin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 59.

<sup>21</sup> Darwid Abu Ubaidah, *Op. Cit.*, h. 61.

SWT dengan do'a tersebut, agar ia diberi petunjuk oleh Allah SWT menuju jalan yang lurus<sup>22</sup>.

Bila Allah tidak memberi petunjuk kepada manusia maka mereka tidak akan mendapat petunjuk. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحَكِيمَ إِذْ يَخْرُجُ إِلَىٰ قَوْمِهِ إِذِ الْمَسَارِكُ إِلَىٰ يَمِينِهِ وَالشُّعْرُ إِلَىٰ شِمَالِهِ إِذْ لَقِيَ اللَّهَ فَنُذِرُ الْكَافِرِينَ﴾  
 ﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّا نَحْنُ الْحَكِيمُونَ﴾

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk”

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾  
 ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka”

Ayat ini menyebutkan jalan yang baik, jalan yang lurus, jalan yang telah Allah anugerahkan kepada hambanya, yaitu jalan yang telah ditempuh para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan Shalihin<sup>23</sup>. Demikian yang difirman Allah SWT dalam surat an-Nisaa’ ayat 69:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾  
 ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾  
 ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾  
 ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَفَرُوا لَا يَرْجُونَ ظَنَامًا مِّنَ اللَّهِ﴾

<sup>22</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, h. 39.

<sup>23</sup> Darwid Abu Ubaidah, *Op. Cit.*, h. 63.



1. Kelompok manusia yang diberikan nikmat oleh Allah SWT sehingga mereka mendapatkan petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal.
2. Kelompok manusia yang dimurkai Allah SWT. Mereka mendapat petunjuk berupa ilmu pengetahuan tetapi mereka tidak mau mengamalkannya, bahkan menolaknya.
3. Kelompok manusia yang sesat. Mereka tidak mendapat petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal, sehingga mereka beribadah kepada Allah SWT tanpa ilmu.

Kelompok yang dimurkai Allah adalah bangsa Yahudi, sedangkan kelompok yang sesat adalah bangsa Nasrani<sup>25</sup>.

#### **b. Keutamaan Surat Al-Fatihah**

al-fatihah mempunyai beberapa keutamaan, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut:

1. Surah yang paling agung didalam al-Qur'an

Al-Bukhari, abu dawud, dan an-nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'di Ibnu-Mu'ala, dia berkata: pada suatu hari saya sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggil saya dan saya tidak menjawab panggilan beliau. Setelah selesai shalat, saya berkata kepada beliau, "wahai Rasulullah tadi saya shalat". "Rasulullah bersabda, bukankah Allah berfirman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang membari kehidupan padamu.."

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 48.

Kemudian beliau menggandeng tangan saya. Ketika beliau ingin keluar dari masjid saya katakan kepada beliau “ wahai Rasulullah bukankah engkau katakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku surah tergantung di dalam al-Qur’an?”

Maka beliau menjawab<sup>26</sup>:

حمد لله رب العالمين هي السبع المثاني و القرآن العظيم الذي اوتيته

“(ia adalah surah), segala puji bagi Allah. Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (dalam setiap rakaat) dan Al-Qur’an yang agung yang diberikan kepada saya”.

## 2. Surah yang paling utama di dalam al-Qur’an

An-Nasa’i dalam as-sunan al-kubra, Ibnu Hibban, al-hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, “pada suatu hari Rasulullah dengan perjalanan. Kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggangan beliau. Lalu seseorang turun dari tunggangannya juga untuk mendampingi beliau, kemudian beliau bersabda:

“Maukah engkau saya beritahu surah yang paling utama didalam Al-Qur’an?”

Lalu beliau membaca,

حمد لله رب العالمين

“Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam”.

## 3. Surah al-Fatihah adalah munajat antara hamba dan rabbnya<sup>27</sup>.

<sup>26</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an* ,(Jakarta: Gema Insani, 2008), H. 21.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.22.



Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda:

من صلى صلاة لم يقرأ فيها بأم القرآن فهي خداج

“Barang siapa melakukan shalat tanpa membaca surat al-fatihah, maka shalatnya tidak sempurna”.

4. Surah al-Fatihah mempunyai sifat-sifat yang tidak terdapat dalam surah-surah lain, sehingga dikatakan bahwa al-Qur'an itu terdapat didalam surah ini. al-Fatihah berisi duapuluh lima kata yang mencakup semua pengetahuan al-Qur'an. Diantara kemuliaan al-Fatihah adalah: Allah membaginya menjadi dua bagian: sebagian untuk dzatnya, dan sebagian lainnya untuk hambanya<sup>28</sup>.

#### D. Nama-nama al-fatihah

Surat mulia ini memiliki nama yang cukup banyak dan begitu indah, nama-nama surat al-Fatihah tersebut adalah sebagai berikut:

1. : *Surat al-Shalat* (surat salat)

Penamaan ini berdasarkan kepada hadist qudsi dimana Allah SWT telah berfirman:

قسمت الصلاة بيني وبين عبدى نصفين.....

---

<sup>28</sup> Syaihk Imam Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, H. 285.

“Aku telah membagi shalat antara-ku dan antara hamba-ku dua bagian....”(HR. Muslim)

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan “shalat” dalam hadist tersebut adalah surat al-Fatihah<sup>29</sup>.

2. : *Surat al-Hamd* (surat pujian)

Didalam surat tersebut terdapat kata atau kalimat yang berbunyi , pada kalimat . الله رب العالمين

3. : *fatihat al-Kitab* (pembukaan al-kitab)

Nama ini tidak diperselisihkan oleh ulama. Surah ini dinamakan fatihatul kitab(pembuka al-Qur’an), sebab bacaan lafazh-lafazh al-Qur’an diawali dengan ini, tulisan mushaf diawali dengan surah ini dan shalatpun diawali dengan surah ini.

4. : *umm al-Kitab* (induk al-kitab)

Nama ini masih diperselisihkan oleh mayoritas ulama, sedangkan Anas, Hasan, dan Ibnu Sirin memakruhkannya. Hasan berkata, “*ummul kitab*(pokok al-Qur’an) adalah halal dan haram. Allah ta’ala berfirman (Qs. Ali Imran: 7):



Artinya: ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

<sup>29</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Op. Cit.*, h.20.

Anas dan Ibnu Sirin berkata: *ummul kitab* adalah nama lauh al-mahfuuzh.

Allah ta'ala berfirman (Qs. az-Zukhruf : 4)



Artinya: dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah.

5. : *umm al-Qur'an* (induk al-Qur'an)

Nama ini masih diperselisihkan, mayoritas ulama membolehkannya, sedangkan Anas dan Ibnu Sirin memakruhkannya. Namun hadist-hadist yang shahih membantah kedua pendapat ini. At-tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

الحمد لله أم القرآن و أم الكتاب و السبع المثاني

Artinya: *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) adalah *ummul Qur'an* (induk al-Qur'an), *ummul al-kitaab* (induk al-kitab) dan *as-sab'ul al-matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang).

Tirmidzi berkata: hadist diatas adalah hadist *hasan shahih*. Sementara dalam shahih Al-Bukhari, Al-Bukhari berkata: (surah ini) dinamakan *ummul kitab*, sebab tulisannya ayat-ayat al-Qur'an didalam mushaf dimulai dengannya, dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an didalam shalatpun dimulai dengannya.

Surah ini dinamakan ummul Qur'an karena ia adalah awal al-Qur'an, dan mencakup semua hukum-hukum yang terkandung didalam al-Qur'an.

6. القرآن العظيم : *al-Qur'an al-azhim*(Qur'an yang agung).

Surah ini dinamakan dengan al-Qur'an al azhimm, karena surah ini mencakup seluh pengetahuan al-Qur'an. Surah ini mencakup seluruh sanjungan kepada Allah lengkap dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliannya, mencakup perintah untuk beribadah dan ikhlas kepadanya, mencakup pengakuan atas ketidak mampuan untuk melakukan apapun kecuali dengan pertolongannya, mencakup permohonan bantuan yang dipanjatkan kepadanya agar ditunjukkan kepada jalan yang lurus, mencakup pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membatalkan janji setelah ditetapkan dan mencakup penjelasan tentang akibat yang diterima oleh orang-orang yang ingkar.

7. : *al-Qur'an al-matsani* (tujuh yang berulang)

Surah ini dibaca secara berulang-ulang pada setiap rekaat, surah ini dinamakan al-matshani(juga berarti yang dikecualikan) karena surah ini merupakan pengecualian bagi umat islam, sebab ia tidak diberikan kepada seorangpun sebelum mereka, dan ini merupakan keistimewaan bagi umat islam.

8. الوافية : *al-Wafiyah* (yang memenuhi)

Demikian yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah<sup>30</sup>. Sebab al-fatihah itu tidak dapat dibagi-bagi atau dipotong-potong. Seandainya seseorang membaca surat al-fatihah disatu rakaat, kemudian dia membaca dirakaat lain, maka hal itu tidak dianggap cukup. Seandainya surah Al-fatihah dibagi dua untuk dua rakaat, maka hal itu tidak diperbolehkan.

9. الكافية : *al-Kafiyah* (yang mencukupi)

Surah al-fatihah itu tidak dapat mencukupi (maksutnya dapat menggantikan) surah lainnya, sedangkan surah yang lainnya tidak dapat mencukupinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalad Al-Iskandarani dia berkata, Nabi SAW bersabda:

أم القرآن عوض من غيرها وليس غيرها منها عوضا

Artinya: Ummul Qur'an itu pengganti untuk surah yang lainnya sedangkan surah yang lainnya bukanlah pengganti<sup>31</sup>.

10. : *al-Asas*(asas).

Pada suatu ketika datanglah orang yang sedang sakit kepada Asy-Sya'bi beliau mengatakan kepada orang tersebut, semestinya kamu berobat dengan asas al-Qur'an, karena saya pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan: segala sesuatu itu ada ada asas(pondasinya), pondasi didunia adalah Mekkah, dan pondasinya al-Qur'an adalah al-Fatihah, dan pondasinya al-Fatihah adalah *bismillahirrahmanirrohim* oleh karena itu

---

<sup>30</sup> Sufyan Bin Uyaynah Bin Imrah Abu Muhammad Al-Kufi Al- Maki adalah seorang yang *tsiqah, hafizh*, dan pakar fikih.

<sup>31</sup> M. Abdul Ghoffar, *Op. Cit.*, h.291

apabila kamu sakit maka berobatlah dengan al-Fatihah niscaya kamu akan sembuh.

11. سورة الرقية : *Surat Al-Ruqyah*(surat mantra penawar)

Dalam beberapa riwayat menyebutkan bahwa Abu Sa'di Al-Khudri ra pernah menjampi seseorang dengan membaca surat al-fatihah, begitu pula dengan Ali Bin Abu Thalib.

12. : *Surat al-Syifa*(surat obat)

Dalam salah satu ayatnya Allah SWT berfirman: *dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim kerugian.*(Qs. Al-israa': 82)

Salah seorang sahabat Nabi abu sa'di al-Khudri ra meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

“Al-fatihah itu adalah obat dari segala macam racun(penyakit)”.  
(HR. Ad- Darimi)

Selain yang disebutkan diatas banyak lagi nama-nama surat al-Fatihah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

13. سورة الشافية : *Surat Al-Syafiyyah*(surat penyembuh)  
 14. : *Surat Al-Thalab*(surat permintaan)  
 15. : *Surat Al-Su'al*(surat permohonan)  
 16. تعليم المسألة : *Ta'lim Al-Mas'alah*(pengajaran masalah)  
 17. : *Al-Munajat*(bisikan)  
 18. التفويض : *Al-Tafwidh*(kepasrahan)

19. : *Al-Mukafa'at*(penggantian)
20. : *Afdhal Suwar Al-Qur'an* paling utama)
21. : *Akhir Sl-Surat Min Suwar Al-Qur'an*(surat al-qur'an terakhir)
22. : *A'zham Surat Fi Al-Qur'an* paling agung)<sup>32</sup>.
23. : *fatihat al-Qur'an*(pembukaan al-Qur'an)
24. : *Surat Al-Syukr*(surat syukur)
25. : *Surat al-hamd al-ula'*(surat pujian pertama)
26. : *Surat Al-Hamd Al-pujian* terakhir)
27. : *Al-Nur*(cahaya)
28. *الواقية* : *Al-Waqiyah*(yang melindungi)
29. : *Al-Kanz*(perbendaharaan)
30. : *Surat Al-Du'a*(surat do'a)<sup>33</sup>.

#### E. Pendapat Ulama Tentang Hukum Bacaan Surat Al-Fatihah Dalam Shalat.

Mayoritas ulama selain Hanafiyah berkata: “membaca surat al-Fatihah untuk tiap rakaat itu termasuk rukun shalat”. Ulama Syafi'iyah berkata: membaca surah al-Fatihah itu rukun yang muthlaq dalam shalat. Malikiyyah berkata: membaca surat al-fatihah itu hukumnya fardhu selain makmum dalam shalat jahriyyah<sup>34</sup>.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 41.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 2, h. 22.

Ulama Syafi'iyah berkata: membaca surat al-Fatihah wajib hukumnya bagi imam, makmum, dan *munfarid* (orang yang shalat sendirian), baik dengan hafalan, membaca dari mushaf, dengan ditalqin maupun sejenisnya. Baik dalam shalat jahriyyah maupun shalat sirriyyah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah<sup>35</sup>. Imam Syafi'i berpendapat bahwa membaca *Ummul Qu'ran* (al-Fatihah) adalah wajib bagi orang yang melakukan shalat<sup>36</sup>.

Menurut pendapat yang *masyhur*, dari Malikiyah dan Hanabillah, membaca surat al-Fatihah itu wajib hukumnya bagi imam dan *munfarid* (orang yang shalat sendirian) pada tiap rakaat shalat<sup>37</sup>.

Membaca surat al-Fatihah dalam shalat itu tidak muthlaq, wajib menurut Hanafiyyah. Tidak juga dalam shalat sirriyyah ataupun jahriyyah, tidak juga bagi imam maupun makmum<sup>38</sup>.

---

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 41.

<sup>36</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Loc. Cit.*

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 43.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 38.



